



Original Article

Sejarah Masjid Cheng Ho Palembang Tahun 2006-2024

Nurhalizah Arabiah^{1✉}, Syafruddin Yusuf²

^{1,2}Universitas Sriwijaya

Penulis Korespondensi: nurhalizaharabiah46@gmail.com[✉]

Abstrak :

Penelitian ini berjudul “ Sejarah masjid Cheng Ho Palembang tahun 2006-2024 “. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana sejarah berdirinya masjid Cheng Ho Palembang, bagaimana peran orang-orang muslim tionghoa dalam pembangunan masjid Cheng Ho Palembang dan bagaimana aktifitas-aktifitas yang ada di masjid Cheng Ho Palembang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya masjid Cheng Ho Palembang, untuk mengkaji bagaimana peran – peran muslim tionghoa dalam pembangunan masjid Cheng Ho Palembang dan bagaimana aktifitas-aktifitas yang diadakan di Masjid Cheng Ho Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah histori dengan langkah-langkah penelitian yaitu heuristic, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan agama, budaya dan Antropologi. Hasil yang didapatkan adalah masjid Cheng Ho Palembang ini didirikan oleh PITI dan diresmikan tahun 2008 sebagai monumen untuk mengenang Laksamana Cheng Ho, seorang tokoh Tionghoa yang pernah berkunjung ke Palembang pada abad ke-15. Peran muslim tionghoa dalam pembangunan masjid Cheng Ho Palembang yaitu penggalangan dana, inisiasi pembangunan. Aktifitas yang diadakan di Masjid Cheng Ho saat ini adalah aktifitas agama dan aktifitas sosial

Kata Kunci : Masjid Cheng Ho Palembang, PITI Palembang, Yayasan Masjid Cheng Ho Palembang

Abstract :

This research is entitled "History of Cheng Ho Mosque in Palembang 2006-2024". The formulation of the problem in this study is how the history of the establishment of the Cheng Ho Mosque in Palembang, what is the role of Chinese Muslims in the construction of the Cheng Ho Mosque in Palembang and what are the activities at the Cheng Ho Mosque in Palembang. The purpose of the study is to find out the history of the establishment of the Cheng Ho Mosque in Palembang, to examine the roles of Chinese Muslims in the construction of the Cheng



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

Ho Mosque in Palembang and what activities are held at the Cheng Ho Mosque in Palembang. The method used in this study is history with research steps, namely heuristic, source criticism, interpretation and historiography. The approaches used are religious, cultural and anthropological approaches. The results obtained are that the Cheng Ho Mosque in Palembang was founded by PITI and inaugurated in 2008 as a monument to commemorate Admiral Cheng Ho, a Chinese figure who visited Palembang in the 15th century. The role of Chinese Muslims in the construction of the Cheng Ho Mosque in Palembang is fundraising and initiating construction. The activities currently held at the Cheng Ho Mosque are religious activities and social activities.

Keywords : Cheng Ho Mosque Palembang, PITI Palembang, Cheng Ho Mosque Foundation Palembang

Pendahuluan

Palembang memiliki kebudayaan yang beragam, hal ini disebabkan masyarakat yang tinggal di Palembang tidak hanya pribumi saja namun ada juga etnis Melayu Arab, Cina/Tionghoa, India. Diantara etnis tersebut, etnis Tionghoa memiliki jumlah yang besar selain melayu. Awal mulanya mereka banyak menghuni rumah rakit di sepanjang sungai Musi, mereka dikenal dengan sebutan "*Cina Rakit*" dan mereka mempunyai mata pencarian sebagai pedagang. Meskipun terjadi pemisahan daerah mereka tetap teguh pendirian untuk berbaur dan melakukan perkawinan campur dengan masyarakat Palembang. Pengaruh budaya Tionghoa bisa dilihat dari pakaian adat yang disebut dengan *Cok Cuan*, *Pangsi* dan *Pak Sang Kong* hal ini merupakan pencampuran yang telah berjalan lama membuat akulturasi budaya Palembang (Pratiwi, 2023: 6).

Masjid Al Islam Muhammad Cheng Ho terletak di kawasan Jakabaring, tepatnya di kompleks perumahan Taman Ogan Permai, Kecamatan Seberang Ulu, Kota Palembang. Didirikannya Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho pada tahun 2006 merupakan penghormatan kepada Laksamana Cheng Ho, seorang tokoh Muslim Tionghoa yang berperan penting dalam sejarah Palembang. Cheng Ho dikenal telah berlabuh di Palembang dan membentuk komunitas Tionghoa Islam di daerah tersebut. Untuk membuat agama Islam menjadi agama multikultural yang mudah diterima oleh orang-orang dari berbagai etnis (Tri, 2024:15).

Fenomena dan permasalahan yang melatarbelakangi pemilihan judul "Sejarah Masjid Cheng Ho Palembang" adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran generasi muda terhadap sejarah masjid Cheng Ho termasuk siapa sosok Cheng Ho dan peran komunitas Tionghoa-Muslim dalam penyebaran Islam di Palembang, sehingga nilai-nilai keberagaman dan akulturasi budaya kurang dihargai dan dipahami. Dengan mengangkat sejarah Masjid Cheng Ho, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda tentang peran komunitas Tionghoa-Muslim dalam sejarah penyebaran Islam di Palembang serta pentingnya menjaga kerukunan antar etnis dan agama melalui warisan budaya yang ada (Syahbani, Reza dkk, 2022 : 40).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu. Penulis mengambil satu jurnal sebelumnya yang memiliki kesamaan dan relevan dengan pembaharuan judul penelitian pada skripsi ini. Terkait Masjid Cheng Ho Palembang dengan berbagai objek telah banyak dilakukan penelitiannya misalnya pada penelitian, (Umi Nurhidayah, 2018) yang

berjudul "Yayasan Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Palembang 2005-2017. Pada penelitian tersebut memiliki fokus penelitian yang sama yaitu terkait Cheng Ho Palembang namun terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai Yayasan Muhammad Cheng Ho Sriwijaya Palembang sedangkan penelitian yang penulis lakukan mengenai Sejarah Masjid Cheng Ho Palembang tahun 2006 - 2024.

Masjid Cheng Ho yang memiliki identitas Tionghoa, menarik untuk dipelajari karena mengangkat gagasan tentang akulturasi budaya yang terjadi di Palembang. Selain itu, yayasan Muhammad Cheng Ho Sriwijaya, yang bertanggung jawab atas pengelolaan Masjid, secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang mendukung pengembangan dan penyebaran agama Islam di Palembang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang sejarah berdirinya masjid Cheng Ho Palembang, peran orang-orang muslim tionghoa dalam pembangunan masjid Cheng Ho Palembang, dan aktifitas-aktifitas yang ada di masjid Cheng Ho Palembang, dalam bentuk Karya ilmiah (Skripsi) dengan judul **"Sejarah Masjid Cheng Ho Palembang tahun 2006-2024 "**

Metode Penelitian

"Sejarah Masjid Cheng Ho di Palembang 2006 - 2024" merupakan judul Skripsi yang didasarkan pada uraian di atas. Penulis menggunakan metode sejarah yang merupakan alat penting untuk menyelidiki hal ini. Empat tahap yang membentuk proses sejarah adalah sebagai berikut: heuristik, interpretasi, historiografi, dan kritik internal dan eksternal ([Maryamah dkk, 2023 : 14](#))

Dalam ilmu sejarah, heuristik adalah metode penelitian yang melibatkan pencarian dan pengumpulan data atau sumber sejarah melalui berbagai cara seperti observasi, Menggunakan heuristik untuk mencari, mengungkap, dan mensintesis data sejarah bukaslah hal yang mudah. Karena banyaknya kriteria penting, melakukan heuristik secara efisien membutuhkan sumber daya, energi, ketekunan, dan keuletan yang besar. Untuk memulainya, penulis harus memahami peristiwa yang sedang penulis selidiki ([Sayono, 2021:150](#)).

Dalam konteks penelitian sejarah, interpretasi merupakan tahap di mana peneliti memberikan penafsiran, pendapat, dan analisis dari fakta yang telah diperoleh dan diverifikasi, sehingga membentuk rangkaian peristiwa dan maknanya. Tujuan interpretasi sejarah adalah untuk mengungkap fakta-fakta (Sidik & Sulistyana, 2021:19)

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan upaya merekonstruksi peristiwa masa lalu. Penulisan sejarah harus diawali dengan kajian, karena tanpa kajian, rekonstruksi peristiwa sejarah tidak memiliki bukti. Historiografi dalam ilmu sejarah merupakan puncak dari semua upaya kajian sejarah. Dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan komponen terakhir. Tahap terakhir ini mungkin merupakan tahap yang paling menantang, karena ranah ini membutuhkan bukti sejarah yang substansial untuk memvalidasi statusnya sebagai sebuah disiplin ilmu ([Yusanto, Y, 2020 : 13](#))

Dalam kritik intern, peneliti menilai kemampuan sumber dalam mengungkap kebenaran suatu peristiwa berdasarkan kompetensi, kedekatan sumber dengan peristiwa, serta subjektivitas dan kepentingan sumber tersebut. Proses ini meliputi analisis isi, bahasa, gaya penulisan, serta perbandingan antar sumber untuk meminimalisasi kesubjektifan dan memastikan konsistensi informasiritik Intern berkenaan dengan pertanyaan keaslian dari pada sumber sejarah yang didapat ([Jumardi,](#)

[Naredi, Qodariah, 2020:160\).](#)

Peneliti melakukan kritik eksternal pada tahap ini untuk memverifikasi keaslian sumber yang ditemukan. Karena sebagian besar sumber hanya berupa salinan dokumen dan surat, peneliti kesulitan menemukan sumber aslinya. Namun, banyak sumber yang dapat dikaitkan dengan peristiwa yang diteliti. Dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber yang memuat informasi tersebut. Selain itu, individu yang terlibat langsung dalam upaya pendirian Masjid Cheng Ho di Kelurahan 15 Ulu juga diwawancarai. Untuk menemukan fakta yang dapat dipercaya, peneliti terus melakukan perbandingan antara pendapat dari berbagai sumber ([Hidayat, 2020:128](#))

Hasil

Sub 1 Sejarah Masjid Cheng Ho Palembang

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Merry Efendi selaku sekretaris PITI, didapatkan hasil bahwa pembangunan masjid ini diinisiasi oleh lima belas orang tokoh penting yang tergabung dalam PITI Sumatera Selatan, di antaranya Herry Djohan, H.A. Afandi (Didi), H. Edison Hasan, H. Ekik Salim, H. Hendra K, H. Herryanto, Drs. Herwansyah, Ir. Junaidi, H. Ir. Karim Hasan, Ny. Merry Effendi, M. Obrin Saleh, M. Siddik, H. Sulaiman K. KHO, Yanto, serta Muhammad Solihin.

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho didirikan oleh keluarga PITI Sumsel di atas tanah hibah dari PT.Amen Mulia kepada organisasi PITI melalui perantara Gubernur Sumatera Selatan yang pada masa itu dipimpin oleh H. Syahrial Oesman. lahan seluas 4.990 meter persegi di kawasan tersebut selanjutnya dihibahkan kepada Yayasan Muhammad Cheng Ho Sriwijaya yang kemudian digunakan sebagai lokasi pembangunan masjid. Setelah tanah hibah diterima, pengurus PITI kemudian menyelenggarakan musyawarah di rumah Herry Djohan selaku Ketua Yayasan Muhammad Cheng Ho Sriwijaya saat itu. Dari hasil musyawarah tersebut, terkumpul dana awal sebesar Rp175.000.000 yang berasal dari sumbangan para pengurus PITI. Selanjutnya para donatur yang berasal dari berbagai kalangan, termasuk para ustaz, tokoh agama, pemerintah kota dan provinsi, jajaran Pangdam, Polda, Airut Lanal, instansi pemerintah, swasta, pengusaha, ikut serta dalam membantu sumbangan untuk pembangunan masjid Cheng Ho Palembang ([Agustin, 2024 : 46](#)).

Salah satu keunikan bangunan Masjid Cheng Ho Palembang terletak pada dua menaranya yang masing-masing diberi nama Hablum Minallah yang bermakna hubungan dengan Allah, dan Hablum Minannas yang bermakna hubungan dengan sesama manusia. Kedua menara tersebut terdiri dari lima tingkatan atap yang melambangkan kewajiban shalat lima waktu dalam sehari. Tinggi masing-masing menara mencapai 17 meter yang melambangkan jumlah total rakaat dalam shalat wajib setiap harinya. Warna-warna dominan pada bangunan masjid seperti merah, kuning, dan hijau giok juga memiliki makna filosofis. Warna merah melambangkan budaya Tionghoa, kuning sebagai simbol kejayaan, dan hijau giok sebagai simbol surga sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 64. Selain itu, ornamen pagoda segi delapan dan hiasan berbentuk tanduk kambing di beberapa sudut bangunan memiliki makna filosofis dan nilai sosial budaya bagi masyarakat Palembang ([Hasanah dkk, 2021 : 25](#)).

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Palembang resmi digunakan untuk pertama kalinya pada pelaksanaan Salat Jumat tanggal 22 Agustus 2008. Pada kesempatan tersebut, Prof. Dr. H. Said Agil Husein Al-Munawwar menjadi imam, sedangkan Kgs. KH. Hasan Syukur menjadi khatib. Peresmian tersebut dihadiri oleh berbagai tokoh

nasional dan daerah, di antaranya Ketua Umum PITI saat itu H. Tan Tiono Adhi, serta para ulama dari Jakarta, Tangerang, Bandung, dan sejumlah tokoh agama di Palembang. Acara peresmian masjid juga mendapat perhatian dari berbagai media nasional dan daerah yang hadir untuk meliput jalannya peresmian, baik dari media cetak seperti Harian Kompas, media lokal Sumatera Selatan, maupun stasiun televisi nasional dan daerah ([Pratiwi dkk, 2023 : 45](#))

Sub 2 peran orang muslim dalam pembangunan Masjid Cheng Ho Palembang

Orang-orang Muslim Tionghoa memiliki peran penting dalam pembangunan Masjid Cheng Ho Palembang, Keterlibatan Muslim Tionghoa dalam pembangunan Masjid Cheng Ho tidak hanya terbatas pada aspek fisik bangunan, tetapi juga pada proses perencanaan, penggalangan dana, dan komunikasi lintas etnis yang intens. Para tokoh Tionghoa-Muslim seperti pengurus PITI aktif membangun jejaring dengan pemerintah daerah, organisasi Islam lokal, dan masyarakat umum untuk memperoleh dukungan legal, finansial, dan sosial. Kegiatan ini menunjukkan bahwa Muslim Tionghoa di Palembang memiliki kapasitas sebagai inisiator pembangunan berbasis komunitas dengan pendekatan multikultural dan partisipatif, mereka menjadikan masjid ini sebagai simbol keterbukaan dan jembatan antarbudaya ([Saputri, 2020 : 45](#))

Selain itu, Muslim Tionghoa memainkan peran penting dalam menyosialisasikan nilai-nilai Islam yang ramah dan toleran melalui berbagai kegiatan di Masjid Cheng Ho. Sebagai minoritas yang hidup di tengah masyarakat mayoritas islam, mereka menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya Tionghoa seperti kedisiplinan, kerja keras, dan harmoni sosial. Melalui pendekatan dakwah yang inklusif dan edukatif, mereka berhasil menarik simpati berbagai kalangan, termasuk masyarakat Tionghoa non-Muslim yang kemudian tertarik mempelajari Islam ([Rigasari, 2024 : 37](#))

Sub 3 Aktifitas-aktifitas yang ada di masjid Cheng Ho Palembang peran orang muslim dalam pembangunan Masjid Cheng Ho Palembang

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak yanto selaku ketua masjid Cheng Ho Palembang, beliau menjelaskan bahwa aktifitas yang ada di masjid Cheng Ho Palembang ada dua yaitu :

1. Aktifitas Agama

a. Pengajian majelis taklim setiap hari Selasa siang

Masjid Cheng Ho secara rutin mengadakan pengajian majelis taklim yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama Islam bagi jamaah. Kegiatan ini biasanya diisi dengan pengajian, tafsir Al-Qur'an, serta diskusi keagamaan. Pengajian ini dipimpin oleh ustadzah Hj. Nurbaity Romly dan dihadiri sebanyak 15 jamaah

b. Peringatan hari besar islam

Masjid Cheng Ho juga aktif dalam menyelenggarakan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj. Kegiatan ini biasanya melibatkan ceramah, doa bersama, dan berbagai rangkaian acara keagamaan yang mempererat ukhuwah antar jamaah. Biasanya acara peringatan hari besar islam ini dipimpin oleh ustad Muhammad Suhud, Al-Hafidz dan dihadiri sebanyak 80 jamaah. Untuk petugas bidang PHBI dipimpin oleh bapak Drs, H, Taptazani, S.H. dengan wakil bapak H. Amirul Mukminin dibantu oleh anggota yaitu H. Asta Kunia, A.Md, dr. Andrianto, Sp.OG, dan Dra, H. Rafaudin, M.M.Alpian

c. Pengajian setiap sabtu pagi dan minggu pagi

Selain majelis taklim, di masjid Cheng Ho juga mengadakan pengajian rutin setiap akhir pekan, yaitu pada hari Sabtu dan Minggu pagi. Pengajian ini terbuka untuk seluruh jamaah dan masyarakat sekitar, memberikan kesempatan untuk memperdalam ilmu agama secara berkala. Pengajian ini dipimpin oleh Ustad Suhud dan dihadiri sebanyak 15 jamaah

2. Aktifitas Sosial

- a. Dalam rangka menyambut dan menjalankan ibadah puasa Ramadhan, Masjid Cheng Ho Palembang secara rutin membagikan 40 kotak takjil setiap hari kepada jamaah masjid. Takjil ini diberikan sebagai bentuk kepedulian sosial dan untuk membantu jamaah berbuka puasa dengan lebih mudah dan berkah. Dana yang digunakan untuk menyediakan takjil didapatkan dari siapa saja yang ingin membantu secara sukarela.
- b. Bergotong royong setiap minggu pagi, selain kegiatan sosial dalam bentuk takjil gratis, terdapat kegiatan bergotong royong yang rutin dilakukan pada Minggu pagi sesudah pengajian. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh ketua masjid, yaitu Bapak Yanto dan dibantu oleh masyarakat sekitar kurang lebih sebanyak 17 masyarakat. Dalam kegiatan gotong royong tersebut, pembersihan dimulai dari saluran air terlebih dahulu, lalu membersihkan halaman luar dan dalam masjid. Hal ini menunjukkan perhatian terhadap kebersihan lingkungan sekitar masjid sebagai bagian dari upaya menjaga kenyamanan dan kelestarian tempat ibadah serta lingkungan sekitarnya. Kegiatan gotong royong ini mencerminkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang dijalankan oleh pengurus dan jamaah masjid, di bawah kepemimpinan Bapak Yanto yang juga aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di masjid tersebut.

Kesimpulan

1. Masjid Cheng Ho Palembang
 - a. Pelestarian dan Perawatan Bangunan.

Lakukan pemeliharaan rutin untuk menjaga keindahan dan keunikan arsitektur masjid yang menggabungkan unsur Tionghoa, Melayu, dan Nusantara dengan cara pengecatan ulang agar warna desain masjid tidak pudar

- b. Media Buku Tamu

Sediakan buku tamu di lokasi masjid Cheng ho Palembang yang mudah diakses oleh pengunjung. Hal ini bertujuan agar masjid Cheng Ho Palembang memiliki arsip kunjungan wisatawan yang singgah ke Masjid Cheng Ho Palembang

2. Peneliti

- a. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui peran PITI dalam pendirian dan pengelolaan Masjid Cheng Ho, serta kontribusinya dalam memperkuat identitas dan eksistensi komunitas Tionghoa Muslim di Sumatera Selatan.
- b. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut menelusuri lebih dalam catatan sejarah dan dampak kedatangan Laksamana Cheng Ho di Palembang, termasuk kontribusinya dalam pengamanan pelayaran dan penyebaran Islam di wilayah tersebut

Daftar Pustaka

- Agustin, D. (2024, April). Peran Masjid Cheng Ho Jember Dalam Membangun Keberagaman Masyarakat Di Wilayah Kabupaten Jember Pada Tahun 2012-2015. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, hal 177-195
- Hasanah, E.P., Suko, S., Syam, N. (2021). Motif Pembangunan Masjid Cheng Ho Surabaya. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 32, no. 2. Tanaja, T.V., Tulistyantoro, L. (2017). Kajian Ikonografi Ornamen pada Interior Masjid Cheng Hoo Surabaya. *JURNAL INTRA*, vol. 5, no. 2, hal. 174-181.
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Pendidikan. *Jurnal Study Kasus*, August, hal 128
- Imran, M. F. (2024). Criminological Examination of Physical and Psychological Violence Committed Against Children in the School Environment. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 41-47.
- Jumardi Jumardi, Hari Naredi, Lelly Qodariah, N. F. A. (2020). Suplemen Materi Ajar Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X SMA Berdasarkan Sumber Sejarah Lokal Banten. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), hal 157-169.
- Lutfi, M, Z, N., Niken N., Nikmantul, M, A., Hifta, M., Rizqi O, P., Safrina S, Q., Lindawati A.(2024). Bangunan Masjid Cheng Ho Kabupaten Jember. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), hal 11-23.
- Maryamah, M., Agustina, R., Robiaty, Y., & ... (2023). *Sejarah Dan Keunikan Nilai Budaya Masjid Cheng Ho Di Palembang*. *Pendidikan Sejarah*, 8(1), 10-14. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/11486%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/download/11486/pdf>
- Muhibbuddin, Muhammad. (2020). *Laksamana Cheng Ho: Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia*. Yogyakarta: Araska.
- Nurdiana, N., Susanti, E., Roswati, R., Fiprinita, R., & Afrizal, A. (2022). Penguatan Ukhwah Islamiyah dikalangan Masyarakat Tionghoa di Masjid Cheng Ho Sriwijaya Sumatera Selatan. *Sosial Budaya*, 19(1). <https://doi.org/10.24014/sb.v19i1.17513>, hal 130-145
- Pratiwi, A. P., Maryamah, M., Jauhara, J., Mukjizat, L., & Ayu, S. P. (2023). Sejarah Berdirinya Masjid Cheng Ho di Kawasan Sriwijaya. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), hal 124-131. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.5365>
- Rigasari, A. R., Proborini, C. A., & Cahyono, A. (2023). Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa Dalam Pendirian Masjid Cheng Ho. *Tambuleng*, 4(2), hal 1-11.
- Sayono, J. (2021). Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital. *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15(2), hal 369. <https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p369-376>
- Setiawati, I., Wardani, S., & Lestari, W. (2024). Development of Wordwall-based Indonesian Geographical Condition Assessment Instrument in Modipaskogo E-Book for Elementary School Students. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 48-65.
- Syafitri, A., Ariesta, A. D., Maryamah, M., & Berlianna, R. (2023). *Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Bangunan Di Palembang*. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(2), 694-707. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i2.1060>
- Syahbani, Reza dkk. (2022). *Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad, Cheng Ho Palembang*. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, hal 105-132
- Wulandari, D. (2024). The Effectiveness of Youtube Channel as Learning Media at Conversation Class. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 67-69.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), hal 1-13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.